

GARAK JO GARIK

jurnal pengkajian dan penciptaan seni



**Vol.
13**

**No.
2**

**Halaman
109**

**Padangpanjang
Juli - Desember 2017**

**ISSN
1907 - 4859**

ETIKA DAN ESTETIKA PERTUNJUKAN MUSIK TRADISIONAL *BIOLA* DI KABUPATEN PESISIR SELATAN

Darmansyah
Prodi Seni Karawitan-Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Biola adalah sejenis alat musik tradisional yang secara umum dikenal dengan istilah *rabab* di Sumatera Barat. Dalam pertunjukannya dikenal dengan istilah *barabab*, namun di Kabupaten Pesisir Selatan pertunjukannya dikenal dengan *babiola*. Materi utama dalam pertunjukan adalah penyampaian teks *kaba* (cerita). Salah satu repertoar lagunya yang terkenal berjudul *Ratok Sikambang*. *Ratok Sikambang* diyakini sebagai lagu tradisional tertua di daerah Pesisir Selatan yang memiliki karakteristik melodi dan teks berupa imitasi bentuk isak tangis ratapan sebagai representasi suasana sedih kebatinan yang dialami tokoh legenda Sikambang. Legenda ini terwujud pula dalam bentuk tari yang diberi nama tari *Sikambang*. Pertunjukan biola ini memiliki etika dan estetika yang sampai saat sekarang tetap dipedomani dan menjadi identitas masyarakatnya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan organologis dan karakteristik musik yang didukung oleh teknik observasi dan wawancara terhadap pemusik *biola* (*Tukang Biola*) yang profesional.

Kata Kunci: *biola, karakteristik, figur, etika dan estetika*

ABSTRACT

Violin is a type of traditional musical instrument which is generally known as rabab in West Sumatra. In its performances generally it is known as barabab, but in the Pesisir Selatan District the performances is known as babiola. The main material in the performances is the delivery of the kaba text (story). One of its famous song repertoires is Ratok Sikambang. Ratok Sikambang is believed to be the oldest traditional song in the Pesisir Selatan area that has melodic characteristics and text in the form of imitation consisting lamentable sobs as a representation of the sad atmosphere that experienced by the characters in Sikambang legend. This legend was also manifested in the form of a dance, that called Sikambang dance. This violin performances has ethics and aesthetics which up to now are still guided and become the identity of its people. This research are using qualitative research with an organological approach and musical characteristics, also supported by observation and interview techniques to a professional violin (Tukang Biola) musicians.

Keywords: *violin, characteristics, figure, ethics, aesthetic*

PENDAHULUAN

Alat musik *Biola* dalam kehidupan sosial masyarakat Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan, merupakan sebuah alat musik gesek tradisional yang sama sekali berbeda tekstur, karakteristik dan konsep musikalnya bila dibandingkan alat gesek yang dikenal dengan *rabab* terutama dengan *Biola (Viol)* sebagai alat musik Barat. *Biola* ini dimainkan sambil duduk bersila dan diletakkan di depan yang bagian atas dipegang oleh tangan kiri dan tangan kanan menggesek dengan alat penggesek. Pemainnya disebut dengan *tukang biola*. Secara organologis banyak bahan untuk pembuatan *biola* seperti; 1) Kayu nangka, 2) Kayu surian, 3) Batang kopi, 4) Batang sicerek, 5) Batang jengkol, 6) Batang Tareh Jua, 7) Tempurung kelapa, 8) Nilon, 9) Dawai, 10) Benang jagung, 11) Lem kayu, 12) Kemenyan atau harvis, 13) pletur, atau sherlac (Wawancara dengan pembuat *biola*: Syafril Februari, 2013). Di samping itu dalam pertunjukannya memiliki etika dan estetika yang harus dimiliki oleh pemain biola yang disebut dengan *tukang biola*. Hal ini menarik untuk

dibahas untuk menghasilkan karakteristik musik tradisional pada masyarakat Minangkabau khususnya masyarakat Pesisir Selatan dengan berbagai permasalahannya yaitu; 1) struktur fisik biola, 2) figur pemain, 3), etika dan estetika memainkan *biola* 4) struktur penyajian biola, 5) etika dan estetika pertunjukan.

PEMBAHASAN

A. Struktur Fisik *Biola*

1. Badan *Biola*

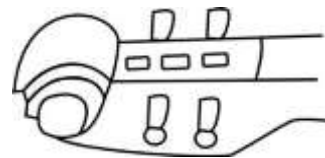
Terdapat empat jenis kayu untuk membuat badan *biola*, yaitu; kayu *ingu*, kayu *surian* untuk bagian belakang, dan kayu jengkol untuk membuat bagian depan; dan kayu *sicerek* untuk bahan dinding *biola*. Keempat jenis kayu tersebut dirangkai pembuatannya hingga berbentuk menjadi satu badan *biola* yang diinginkan persis serupa dengan *biola* dalam permainan musik orkestra Barat, seperti gambar berikut:



Gambar.1
Badan *Biola*
(Gambar : Andri Maijar, Agustus 2013)

Spesifikasi jenis kayu *Ingu* kayu nangka yang berjumlah 4 (empat) digunakan sebagai badan *biola*, karena buah sesuai dengan jumlah tali *biola* kepadatan bunyi yang dihasilkan kayu yang dibutuhkan. Pada bagian telinga ini lebih bulat. Kayu *ingu* tersebut lebih *biola* terdapat lobang kecil yang keras, dan dagingnya lebih padat berguna untuk menyangkutkan atau sehingga intensitas bunyi yang membuhulkan tali melodi, sekaligus dihasilkan *biola Pasisia* lebih padat berfungsi untuk menstem tali *biola* dalam ruang resonansi badan *biola*. tersebut. Sedangkan lobang pusat tali Sedangkan kayu jengkol yang (*peg box*) yang berbentuk bujur digunakan pada bagian depan atau sangkar, terletak di bagian belakang bagian permukaan badan *biola* kepala *biola* seperti gambar di bawah dimaksudkan agar daya tahan ini.

permukaan *biola* menjadi lebih kuat di samping kayu jengkol kulitnya lebih halus dan juga menghasilkan bunyi yang agak nyaring. Sedangkan kayu *sicerek* bahan dasarnya lebih lunak, sehingga untuk membuat lengkungan samping badan *biola* akan lebih mudah dilakukan, dan tidak mudah patah.



Gambar. 2
Kepala *Biola*
(Gambar : Andri Maijar, Agustus 2013)

2. Batang *Biola*

Batang *biola* terdiri dari dua bagian: kepala *biola* dan leher *biola*.

a). Kepala *Biola*

Kepala *biola* terbuat dari kayu *ingu* sejenis kayu surian, atau ada juga yang terbuat dari kayu nangka. Pada kepala *biola* terdapat telinga (*pegs*) yang berfungsi sebagai putaran tali (*snar*) *biola*. Telinga *biola* terbuat dari

b). Leher *Biola*

Leher *biola* (*neck*) atau disebut juga ‘tangkai *biola*’ terbuat dari kayu nangka dan lapisan leher bagian muka yang dinamakan ‘lidah-lidah atas’ yang tidak memiliki ruas-ruas pembatas (*frets*), adalah berfungsi sebagai tempat landasan jari (*finger board*) pada waktu memainkan melodi *biola* seperti gambar di bawah ini.



Gambar.3
Leher *Biola*
(Gambar : Andri Maijar, Agustus 2013)

3. Lidah-lidah (*Tailpiece*)

Lidah bawah tali (*tail piece*) *biola* berfungsi sebagai tempat gantungan tali (*snar*) melodi. Lidah bawah terbuat dari kayu nangka, atau kayu surian dan ada juga terbuat dari jenis kayu yang lain seperti gambar berikut.



Gambar. 4
Lidah *Biola* atau Gantungan Tali (*snar*)
(Gambar : Andri Maijar, Agustus 2013)

4. Kuda-kuda atau Topang (*Bridge*)

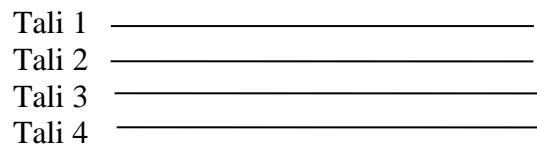
Kuda-kuda atau topang terbuat dari tempurung kelapa yang berbentuk mirip dengan *bridge biola* (*viool*). Kuda-kudanya seperti gambar berikut.



Gambar.5
Kuda-kuda atau Topang
(Gambar : Andri Maijar, Agustus 2013)

5. Tali (*snar*) *Biola*

Tali (*snar*) *biola* terbuat dari dawai (kawat halus). Ada juga yang terbuat dari satu helai kawat rem sepeda yang berfungsi untuk tali satu dan tali dua, sedangkan tali tiga dan tali empat terbuat dari benang jagung yang berpilin tiga, seperti gambar dibawah ini.



Gambar.6
Tali Penggesek *Biola* Lurus Horizontal

Masing-masing tali diberi nama; tali satu (*tali aluih*), *tali duo*, tali tigo (*tali danguang*) dan tali empat (*tali panimbang*) yang berfungsi untuk menghasilkan melodi dan mengiringi lagu. Dari keempat tali tersebut yang paling dominan dimainkan adalah tali *aluih*, tali *duo*, dan tali *danguang* yang ketika digesek dilakukan dengan gesekan *drone* panjang bolak-balik yang bersamaan dengan tali *duo* (senar dua) bukan dalam posisi melodi. Khusus tali *danguang* tersebut bahannya terbuat dari benang berpilin tiga. Untuk mengiringi lagu yang berfungsi adalah tali *aluih* dan tali *duo*, sedangkan tali *danguang* hanya

berfungsi sesaat ketika melodi tidak berperan. Dengan arti kata, bahwa antara tali dua dan tali tiga terjadi gesekan ganda tanpa melakukan melodi-melodi lagu, sementara tali *panimbang* atau tali empat tidak digesek tetapi berposisi sebagai penyeimbang kedudukan antara tali satu, dua dan tiga yang difungsikan sebagai gesek ganda untuk mengimbangi melodi. Dalam memainkan tali-tali tersebut maka permainannya disebut dengan *Babiola*.

6. Penggesek (*bow*)

Penggesek (*bow*) *Biola* Pasisia terdiri dari ‘tangkai penggesek’ dan ‘tali penggesek.’ Tangkai penggesek *biola* terbuat dari batang *sicerek* (sejenis kayu yang agak lunak), atau ada juga terbuat dari batang rotan, dan/atau dari batang kopi, bahkan bisa juga terbuat dari batang bambu. Sedangkan tali penggesek terbuat dari nilon, serat nenas, dan/atau terbuat dari rambut ekor kuda, atau ada juga berasal dari benang cap rantai. Tali penggesek ini terpasang pada bagian ujung penggesek sampai pada bagian pangkal penggesek *biola* sesuai dengan kebutuhannya, seperti gambar di bawah ini.



Gambar. 7
Penggesek *Biola*
(Gambar : Andri Maijar, Agustus 2013)

Desain arsitektural fisik *Biola Pasisia* adalah imitasi dari *Biola* (Viol) Barat, tetapi material yang dipakai untuk pembuatan fisik *biola* di atas merupakan hasil kreativitas dan temuan dari seniman Pesisir Selatan atau *Tukang Biola* untuk menghasilkan karakter dan warna bunyi *Biola Pasisia* yang sesuai dengan ekspresi melodi lagu khususnya *Ratok Sikambang* sewaktu menyajikan repertoar cerita yang dinikmati oleh masyarakat Batang Kapas sebagai pendukung utama musik tradisional *Biola Pasisia* di tengah kehidupan yang sampai saat ini tidak mengalami perubahan.



Gambar 13
Bentuk Fisik *Biola* Pesisir Selatan
(Gambar Darmansyah, 2012)

Bentuk fisik *biola* seperti gambar di atas tidak jauh berbeda

dengan bentuk fisik *biola* yang terdapat pada pertunjukan orkestra Barat, hanya saja karakter nada-nada yang dihasilkan *Biola Pesisir Selatan* sama sekali tidak akan pernah tergantikan oleh *Biola (Viol)* Barat tersebut.

B. Figur Tukang Biola

Pemain *biola* disebut dengan *tukang biola* yang sekaligus dapat berperan langsung sebagai pendandang. Di samping, itu *tukang biola* dapat pula didampingi oleh dua pendandang lainnya atau lebih, tergantung kebutuhan pertunjukan.

Tukang biola adalah sebutan untuk pemain *biola* dalam berkesenian di tengah masyarakat Batang Kapas, yaitu orang yang ahli dalam memainkan *seni Babiola*. Menurut Bahctiar, bahwa seseorang yang akan menjadi *tukang* (pemain) *biola* yang profesional harus menguasai beberapa ketentuan, yaitu: 1) Memiliki IQ yang tinggi, 2) Mempunyai wawasan yang luas di bidang sastra, kaba (cerita), adat-istiada dan agama, 3) Menguasai dan mampu mendengarkan kaba (cerita), 4) Mampu membuat sastra, pantun seketika atau bersifat spontan dan, 5)

Memiliki kemampuan daya tahan tubuh yang kuat.¹

Saat sekarang untuk menjadi seorang *tukang biola* dapat dipelajari melalui seorang guru, itupun tergantung minat dari generasi penerus. Oleh karena generasi penerus atau generasi muda dipengaruhi oleh arus teknologi yang merambah ke seluruh pelosok daerah, maka yang menjadi *tukang biola* hanya yang tua-tua saja. Meskipun ada sebagian kecil generasi muda yang mempelajarinya, akan tetapi tidak terlalu banyak jumlahnya, sebagaimana ditemui di Batang Kapas. Walaupun demikian, *Babiola* tidak akan “dibiarkan” punah oleh masyarakat pemiliknya sebagai salah satu identitas budaya masyarakat Batang Kapas. Dalam hubungan ini, identitas pada dasarnya adalah sesuatu yang memberikan jaminan keberadaan diri dengan meminjam kekuatan bersama untuk menghadapi ketidakpastian masa depan.

¹ Wawancara dengan Bachtiar di Salido tanggal 26 Februari 2012.

C. Etika dan Estetika Memainkan *Biola*

1. Posisi Duduk

Posisi duduk bersila dengan kaki kiri berada di depan kaki kanan, posisi kaki kiri maju ke depan yang berguna untuk penyangga *biola*. Posisi badan lurus, dan punggung menyandar ke dinding tempat bermain agar memiliki daya tahan duduk bermain sampai menjelang subuh. Oleh sebab itu, tempat duduk pemain *biola* dalam memainkan *biola* harus diistimewakan, yaitu di atas kasur dan memiliki sandaran bantal.²



Gambar 15
Posisi Duduk Pemain *Biola*
(Gambar: Darmansyah, April 2012)

2. Posisi Pegangan, dan Penempatan *Biola*

Posisi duduk bersila, kepala (*scroll*) *biola* menghadap ke atas, tangan kiri memegang tangkai (*neck*) *biola*, kemudian ekor (bodi

bagian bawah) *biola* ditempatkan antara telapak kaki kiri dan lutut kaki kanan. seperti gambar berikut ini.



Gambar 16
Cara Memegang dan Menempatkan *Biola*
(Photo oleh Darmansyah, April 2012)

3. Cara Memegang Penggesek *Biola*

Penggesek *biola* dipegang dengan tangan kanan, posisi jari telunjuk berada di atas pangkal penggesek dan ibu jari berada di bawah pangkal penggesek menyatu dengan telunjuk. Sedangkan jari tengah dan jari manis berada di antara tangkai penggesek dan tali penggesek, sementara jari kelingking berada di bawah tali penggesek. Seperti gambar berikut:



Gambar 17
Cara Memegang Penggesek *Biola*
(Photo oleh Darmansyah, April 2012)

² Wawancara dengan Kausar di Lubuk Nyiur, Padang Galundi pada tanggal 15 Desember 2012.

4. Teknik Menggesek *Biola*

Cara menggesek *biola*, terlebih dahulu dilakukan dengan menggesek tali dua dan tali tiga (*tali danguang*) secara bersamaan oleh tangan kanan atau gesekan ganda tanpa melahirkan melodi lagu (*droon*) yang dilakukan secara berulang-ulang. Kadangkala gesekan nada panjang berpindah pada tali dua dan tali satu (*tali aluih*) secara bersamaan dengan gerakan penggesek ke kanan dan ke kiri. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan bunyi yang diinginkan. Tali empat hampir sama sekali tidak digesek, karena tali tersebut berfungsi sebagai penyeimbang kedudukan kuda-kuda *biola*. Setelah itu dilanjutkan dengan memainkan melodi lagu sesuai dengan lagu yang diinginkan.

Tangan kiri digunakan untuk melahirkan melodi dan *gitiak* (nada hias) lagu-lagu *biola*. Cara melatih jari kiri, terlebih dahulu dilakukan dengan latihan mengeluarkan bunyi *gitiak*, dengan menggunakan jari telunjuk secara berulang-ulang sampai berpadu antara gerakan jari kiri dengan gesekan tangan kanan, selanjutnya latihan menggunakan jari tengah dan jari manis, jari kelingking digunakan

sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan melodi lagu yang dimiliki pemain *biola*. Tali empat hampir sama sekali tidak digesek, karena tali tersebut hanya berfungsi sebagai penyeimbang kedudukan kuda-kuda *biola*. Setelah mahir dilanjutkan dengan melatih melodi lagu secara utuh. Proses melatih jari kiri sampai ke tingkat mahir dalam memainkan melodi lagu tidaklah mudah, membutuhkan waktu yang panjang serta memerlukan kesabaran yang tinggi.

Setelah mahir dilanjutkan dengan melatih melodi lagu secara utuh. Proses melatih jari kiri sampai ke tingkat mahir dalam memainkan melodi lagu tidaklah mudah, membutuhkan waktu yang panjang serta memerlukan kesabaran yang tinggi.

Tangan kiri (jari-jari tangan) digunakan untuk melahirkan melodi dengan menekan tali-tali *biola* yang sudah tersedia pada batang *biola*. Sewaktu gesekan *biola* yang dilakukan oleh tangan kanan seperti dijelaskan di atas, sebagai tahap awal jari telunjuk berperan melakukan *gitiak* (membunyikan tali *biola* tanpa ditekan

sebagai nada hias dalam permaian lagu). Hal ini dilakukan secara berulang-ulang sampai dirasakan kepekaan rasa dalam bermain. Kemudian jari tengah dan jari manis berfungsi untuk melahirkan melodi dan jari kelingking digunakan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan melodi lagu yang dimiliki pemain *biola*.

D. Struktur Penyajian *Biola (Babiola)*

Pasisia

Secara tradisi penyajian *biola* memiliki struktur yang disusun berdasarkan tingkatan-tingkatan, ditata sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh *tukang biola* dan kemudian disepakati bersama oleh masyarakat pendukung kesenian ini sebagaimana penjelasan berikut ini;

1. *Pamulo*

Pamulo merupakan sebuah melodi pengantar (*introduksi*) diawali dengan lagu *Mudiak Surantiah*, dan dilanjutkan dengan lagu *Sikambang Aia Aji* berupa kata-kata *pasambahan* adat. Pada sesi ini, *tukang biola* selalu menyampaikan kata permintaan maaf terhadap penonton yang hadir di saat itu, seandainya terdapat kesalahan ketika

bermain *biola* atau selama pertunjukan berlangsung.

Karakter melodi pada bagian *pamulo* ini dibangun dengan menyajikan melodi-melodi menggunakan atau bermain di wilayah nada-nada tinggi, sehingga lagu *Sikambang Aia Aji* sering disebut dengan lagu *Sikambang Tinggi*. Gerakan interval melodi pembukaan atau semacam melodi introduksi tersebut dianalogikan sebagai seumpama ombak yang sedang naik dengan gelombang tinggi, dan lagu bagian ini berfungsi sebagai pengantar bagian kaba seperti terungkap dalam sastra pantun berikut ini:

*Dibaliak-baliak rotan banyak,
asa lai basuo rotan sago;
coa bana bapisah jo dunsanak,
lamo lambek ka takana juo.*

(Dibalik-balik rotan banyak,
asalkan bertemu rotan sago;
serupa apa benar berpisah dg
saudara,
lama-lama akan teringat juga).

Kemudian dilanjutkan dengan lagu *Sikambang Aia Tajun*, *Sikambang Data*, *Ratok Gadih Basanai*, dan *Ratok Sikambang*. *Ratok Gadih Basanai* dan *Ratok Sikambang* merupakan lagu terpenting dalam pertunjukan *biola*. Walaupun penyajian kedua lagu

tersebut sering tidak terlalu lama, tetapi kedua lagu ini sangat memiliki arti tersendiri bagi masyarakat. Pada saat kedua lagu itu muncul, seringkali penonton meneteskan air mata, disebabkan oleh isi lagu atau syair lagu menggunakan kisah yang sangat sedih yang kadangkala bersentuhan langsung dengan kehidupan penonton. Di sini penonton pun kadangkala mengatakan kepada pemain *biola*: “*tolong tukang, jangan dibaokan juo lagu tu lai, ndak talok di kami mandagakannyo, batambah luluah hati kami* (tolong tukang, jangan dibawakan juga lagu tersebut, tidak sanggup kami mendengarkannya, bertambah hancur hati kami). Justru itulah maka bagian kedua lagu tersebut hanya dibawakan sebentar saja.

Adapun durasi penyajian pada saat bagian awal melodi *Pamulo* tersebut hanya berlangsung lebih kurang tiga hingga lima menit dalam bentuk melodi *gitiak* (tanpa vokal). Selanjutnya durasi waktu untuk bagian lagu berikutnya tergantung pada pemain *biola* sendiri atau disesuaikan dengan kondisi waktu pertunjukan. Setelah itu, baru diantar dengan kata *pasambahan* (persembahan) kepada penonton untuk bagian selanjutnya.

2. *Tabang Sabalah*

Tabang Sabalah merupakan bagian kelanjutan dari *pamulo* yang berisikan pantun *pasambahan* yang dilagukan dengan lagu *Sikambang Aia Aji*. Pada penyajian sesi lagu ini, *tukang biola* selalu menyampaikan permohonan maaf seandainya ketika sedang bermain *biola* atau selama pertunjukan berlangsung terdapat kesalahan. Salah satu contoh pantun *pasambahan* tersebut adalah:

*Dibantang lapiak sapanuah
rumah,
Kami mambantang lapiak
rotan;
Basitabiah ka tuan rumah,
Antah tasabuik di nan bukan.*

(Digelar tikar sepenuh rumah,
kami menggelar tikar rotan;
bertasbih pada tuan rumah,
entah terlontar kata yang
bukan).

Pantun di atas merupakan pantun persembahan yang disampaikan oleh pendandang kepada tuan rumah beserta orang yang ada di sekitar wilayah pertunjukan, agar dapat memaafkan apabila terjadi kealpaan dalam permainannya.

3. *Katera (Raun Sabalik)*

Katera atau raun *sabalik*, maksudnya pada bagian ini lebih

khusus membawakan lagu-lagu yang bersifat menghibur dan mengundang tawa atau lucu. Lagu di sini tidak terbatas, apapun jenis irama lagu boleh dibawakan.

Bagian *katera* ini disebut juga dengan istilah *raun sabalik*. Pada bagian ini pemain *biola* khusus membawakan lagu-lagu yang memiliki pola ritme atau lagu-lagu yang bersifat gembira, misalnya lagu *ginyang*, *kambang olah* dan sebagainya. Teks yang digunakan pada bagian ini bersifat lucu dan selalu berhubungan dengan masalah muda mudi, sehingga pertunjukan pada saat ini mendapat sambutan meriah dari penonton karena memiliki nilai hiburan. Contoh pantun lagu *ginyang* sebagai berikut:

*Apo guno katiak,
katiak kapik mangapik;
diapo anak mangeak,
tampek lalok basampik-sampik.*
(Apa guna ketiak,
ketiak jepit menjepit;
mengapa anak menjerit,
tempat tidur bersempit-sempit).

4. Lagu-lagu Sikambang

Pada bagian keempat adalah penyajian lagu-lagu *Sikambang* merupakan bagian yang ditunggu-tunggu penonton. Sebabnya ialah karena disinilah terjadinya interaksi

antar pemain dengan penonton dalam menghayati arti hidup dan kehidupan; apabila ada syair yang menyentuh hati penonton di saat pertunjukan berlangsung, baik yang bersifat peruntungan maupun dalam penyampaian *kaba* (cerita), maka suasana menjadi riuh, dan bahkan ada yang bersorak “*agiah tukang*”³ Ratapan yang digambarkan oleh pemain *biola* dengan ekspresinya yang menggugah tersebut mampu membawa penonton larut dan hanyut dalam suasana pertunjukan *biola*.

Penyajian lagu-lagu *Sikambang* dalam struktur penyajian *Biola Pasisia* secara utuh adalah terletak pada bagian keempat dari penyajiannya. Bagian keempat ini merupakan bagian inti pertunjukan *Biola* yang membawakan teks cerita utama, misalnya *kaba Sutan Palembang*, *Gaduh Basanai* dan lainnya. Alur cerita inti ini yang dilagukan dengan empat macam lagu *Sikambang*. Gambaran suasana garapan bagian ini sebagai berikut:

³ “*Agiah tukang*” merupakan ungkapan kepuasan penonton atas syair-syair yang dilagukan tukang lagu, kemudian pertunjukan harus dilanjutkan terus.

a. *Sikambang Tinggi*, merupakan bentuk katur melodi lagu yang memiliki wilayah nada-nada tinggi bagaikan ombak yang sedang naik dengan gelombang tinggi.

b. *Sikambang Aia Tajun*, merupakan bentuk katur melodi lagunya diawali dengan melodi nada ke empat dan menurun lalu bergerak menuju nada ke empat (fa) dan sekitarnya

c. *Sikambang Data* atau *Sikambang Lagan*, merupakan bentuk katur melodi lagunya menuju nada ketiga (mi) yang lebih memberi kesan garapan katur melodi yang terkesan mendatar. Biasanya bagian ini yang memerlukan waktu yang cukup lama, karena rentangan alur cerita (kaba) lebih banyak disajikan pada bagian ini.

d. *Ratok Sikambang*, merupakan bentuk katur melodi lagunya kembali ke wilayah nada-nada tinggi dalam karakter bawaan melodi lagu yang bersifat sedih seperti meratapi nasib atau merupakan visualisasi cerita *Sikambang* pada masa lalunya.

Lagu *ratok sikamabng* dapat dibaca melalui notasi di bawah ini.



e. *Ratok Sikambang Gadih Basanai*, adalah memiliki kemiripan karakternya dengan lagu *Ratok Sikambang*. Gambaran katur melodi lagunya masih berada pada wilayah nada-nada tinggi dengan bawaan melodi lagu yang bersifat sedih seperti meratapi nasib atau merupakan visualisasi cerita tentang kandasnya kisah asmara dalam kehidupan tokoh utama cerita.

5. Basulo Basi

Bagian penyajian *Basulo Basi* dalam penyajian, *babiola* pada hakekatnya memberi tahu kepada penonton, bahwa pertunjukan *babiola* akan segera diakhiri. Oleh karena tiba saat menjelang subuh, maka pada saat itu tukang *biola* beserta anggotanya akan segera kembali ke rumah masing-

masing. Pada saat pertunjukan tersebut, teks nyanyian yang dibawakan akan lebih difokuskan pada syair pantun yang berhubungan dengan masalah perpisahan, dan dibawakan dalam bentuk atau cara yang berbalas pantun antara pemain laki-laki dengan perempuan. Teks lagu yang disuguhkan berisikan tentang perceraian kasih yang berupa ungkapan perasaan seorang laki-laki atau perempuan tentang pengalaman cintanya yang diungkapkan tanpa basa-basi. Bahasa yang diungkapkan tidak menggunakan kiasan, contohnya sebagai berikut:

*Indak den raso ka ka mandi,
elok lah pai ka tapian,
hari nan alah sanjo pulo;
kok indak den raso kamanjadi,
latakan sayang dek nan kanduang,
kami talatak tak baapo.*

(Tidak saya rasa akan mandi,
eloklah pergi ke tapian,
hari yang telah senja pula;
kok tidak saya rasa akan menjadi,
letakkan sayang di nan kandung,
kami terletak tidak apa-apa).

Maksudnya, bahwa seseorang yang ingin memiliki kasih sayang dari seorang perempuan atau sebaliknya. Tidak perlu ada rasa kecewa dalam badan diri, jika maksud dan tujuan tidak tercapai.

E. Etika dan Estetika Pertunjukan

Menurut masyarakat Batang Kapas, sesuai aturan adat-istiadat yang berlaku di daerah tersebut, terdapat tiga syarat untuk mempertunjukan *Biola* yaitu;

1. *Tabantang Tabie Nan Panjang, Takambang Lapiak Nan Putih*

Tabantang Tabie Nan Panjang, maksudnya adalah memasang kain *tabie* (tabir) berupa kain luas terdiri dari guntingan-guntingan kain berbentuk segi yang berwarna-warni yang dijahitkan, sehingga indah kelihatannya apabila dibentangkan atau dipasang pada tempat tertentu. Secara praktis *tabie* ini dapat menutupi dinding-dinding rumah pada waktu upacara adat atau pesta perkawinan. Adapun maksud *takambang lapiak nan putih* adalah menggelar tikar terbuat dari pandan untuk menutupi lantai (tempat duduk).⁴

Makna yang terkandung di dalamnya adalah bahwa apapun bentuk persoalan yang ada di dunia ini perlu diarifi dengan bijaksana dan memerlukan apresiasi yang dalam dan melihat kedepan untuk menyelesaikan

⁴ Kusar, wawancara, 25 Februari 2012 di Padang Galundi IV Koto Mudik.

persoalan tersebut agar lebih mengedepankan pemikiran yang lebih jernih. Di samping itu, dilambangkan bahwa orang Minangkabau umumnya sangat demokratis untuk memecahkan persoalan yang beragam pemikiran dan pendapat masyarakat sehingga dapat memayungi dalam mengambil sebuah keputusan yang dilakukan secara demokratis.

**a. *Tatagak Lamin (Pelaminan),
Talatak Sirieh jo Carano***

Tatagak Lamin (Pelaminan), maksudnya suatu tempat atau sebagai suatu lambang dalam kebesaran adat pada penyajian *Biola Pasisie*, sedangkan pemain *biola* duduk dalam pelminan atau disamping kamar penganten untuk mempertunjukkan *biola*.

Sedangkan maksud *talatak sirieh jo carano* yaitu sirih yang diletakkan pada suatu tempat yang disebut *carano* untuk disuguhkan kepada pemain *biola* sebagai penghormatan secara adat, pertanda *biola* akan segera dimulai (*Babiola*). Makna berikutnya adalah bahwa suatu pesta yang diadakan menandakan suatu kegembiraan yang penuh dengansuka cita dan

bahagia, (ibid). *Siriha* dan *carano* memberikan gambaran keterbukaan bagi orang Minangkabau bila tamu yang datang sebagai tanda penghormatan dan memuliakan tamu yang datang, serta juga memberi gambaran pertanda persahabatan.

**b. *Tapasang Tirai Langik-Langik,
Rabah Taranak Kaki Ampek***

Tapasang Tirai Langik-Langik, Maksud dari tapasang *tirai langik-langik* adalah tenda dari kain yang luas gunanya untuk menutup loteng ruangan. Sedangkan Rabah Taranak Kaki Ampek rabah *taranak kaki ampek* adalah adanya acara pemotongan hewan ternak seperti kerbau, sapi dan kambing.

Hal ini dapat memberi makna bahwa suatu kenduri yang diadakan merupakan suatu helat atau pesta yang agak besar. Pemotongan hewan ternak tujuannya untuk menjamu tamu yang ada dalam sekitar kampung yang datang ke tempat pesta.

c. *Tempat Pertunjukan*

Berbicara mengenai tempat pertunjukan *biola*, sesuai dengan adat yang berlaku pada masyarakat

Batang Kapas di samping disediakan tempat mereka melakukan pertunjukan, maka diberi beberapa perlengkapan, seperti kasur dan bantal yang diletakkan di sebelah kamar penganten jika pertunjukan pada helat perkawinan. Di tempat inilah pemain *biola* menyajikan pertunjukan *biolanya*. Kalau sekiranya rumah penganten tersebut agak kecil atau sempit, maka dalam adat boleh ditempatkan di depan rumah dengan membuat penyambungan rumah atau semacam pentas kecil, akan tetapi pemain *biola* tetap duduk sebagaimana mestinya dalam pertunjukan *biola* yang juga disediakan beberapa peralatan tadi. Bila berbagai macam peralatan tersebut tidak disediakan oleh tuan rumah, maka dikuatirkan pemain *biola* akan cepat kelelahan pada saat melakukan pertunjukannya dan daya tahan dalam bermain tidak bisa bertahan lama.

Pada sisi lain kasur tersebut tidak saja sebagai tempat duduk pemain *biola*, melainkan juga sebagai penghormatan dari tuan rumah sebagai pihak yang

mengundang untuk bermain *biola*. Kondisi yang seperti ini menjadi kebanggaan tersendiri pula bagi kedua belah pihak.

Lazimnya disaat upacara adat, seperti upacara *batagak gala* atau upacara pengangkatan penghulu, tempat pertunjukan *biola* tersebut tetap dalam rumah. Kalau sekiranya rumah itu tidak memadai untuk penempatan pertunjukan *biola*, maka boleh dipindahkan keluar rumah dengan tetap membuat penyambungan atau semacam pentas kecil tadi. Dalam beberapa konteks upacara yang disebutkan diatas tadi, selalu dipertunjukan kesenian tradisional *biola* bagi masyarakat Batang Kapas.

Manakala pertunjukan *Biola* di luar bentuk upacara adat, kesenian *biola* juga dapat disajikan untuk dalam konteks hiburan pribadi, seperti mengisi waktu pada saat istirahat waktu bekerja. Biasanya hal ini dilakukan di luar rumah atau di pondok-pondok sawah atau juga di ladang. Hal ini sering dilakukan bagi pemain *biola* pada tahap pemula (non professional), atau dengan kata lain

pemain-pemain yang sedang belajar dan yang baru pandai menggesek *biola*.

d. Waktu Pertunjukan

Mengenai waktu pertunjukan *biola* di Batang Kapas, dapat dijelaskan, ada 2 (dua) tahap, yaitu, tahap pertama dilakukan dari pukul 20.00 WIB sampai pukul 24.00 WIB, dan pada waktu ini yang disajikan adalah tingkat *pamulo*, *tabang sabalah* dan *katera*. Pada tahap pertama ini jenis lagu yang disajikan adalah lagu yang bersipat gembira, seperti Raun Sabalik, Basulo Basi, Lagu Ginyang.

Teks yang digunakan pada bagian tersebut umumnya memiliki unsur lucu (bersuasana kocak) dan pantun-pantun pada lagu berkisar pada masalah muda-mudi. Penyajian pada bagian ini mendapat sambutan meriah oleh kalang generasi muda dan anak-anak, oleh karena pada bagian ini memiliki nilai-nilai hiburan yang cukup membuat penonton terhibur.

Sedangkan pada tahap kedua, waktu upenyajian yang tepat mulai membawakan lagu-lagu Sikambang, karena waktu sudah berada pada

kondisi untuk membawakan kaba (cerita), biasanya dimulai pukul 24.00 wib dan berakhir pada pukul 05.wib atau waktu shalat subuh mau tiba. Memang suasana interval waktu ini yang sangat cocok untuk mendukung karakter musikal lagu-lagu Sikambang. Lagu *Ratok Sikambang* menjadi repertoar lagu utama dalam tradisi pertunjukan *biola* di daerah Batang Kapas dan eksis sebagai jenis lagu tradisonal yang disukai masyarakat, karena jenis lagu ini membawa pesan-pesan tertentu dalam kehidupan yang disampaikan melalui teks berbentuk prosa lirik dan pantun dari sebuah *kaba* (cerita) yang sekaligus didendangkan oleh *Tukang Biola*.

Pada saat menyajikan lagu *Ratok Sikambang*, teks sastranya selalu berunsur kesedihan yang dalam, mengisahkan peruntungan nasib seseorang dalam memperjuangkan hidup mereka, sehingga teks cerita yang dilagukan cenderung bersifat sedih. Irama sedih ini menurut istilah masyarakat setempat disebut dengan *ratok*. Bagi penghayat atau penikmat yang mengerti tentang lagu *Ratok*

Sikambang tersebut dapat merasakannya, apalagi penikmatnya bernasib serupa dengan apa yang dilagukan oleh pendendangnya. Persoalan nilai atau makna yang terdapat pada *Ratok Sikambang* menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, dan merupakan pembelajaran untuk menata kehidupan sehari-hari dimasa yang akan datang. Seandainya lagu *Ratok Sikambang* tidak disajikan dalam pertunjukan *Babiola*, maka belumlah dikatakan sempurna sebuah penyajian *Biola* atau tradisi musik *Babiola*.

PENUTUP

Etika dan estetika pertunjukan *biola* masih melekat dalam kehidupan masyarakat pendukungnya hingga sekarang. Sebagai musik tradisional pertunjukan *biola* berkembang dalam sesuatu komunitas yang menggambarkan kepribadian komunal; dan menyuarakan semangat dan spirit kebersamaan komunitas bersangkutan. Dalam pewarisannya tidak mengenal cara tertulis kecuali yang dilakukan saat ini sebagai kajian akademis.

Dalam konteks penyajian musik tradisional *biola* merupakan suatu konsep yang cukup menarik. Melodi vokal yang khas ini didukung oleh seni kata (teks) yang spesifik menggambarkan suasana kehidupan sosial masyarakat yang terbentuk oleh falsafah kehidupan dan ekologi alam daerah Pesisir Selatan itu sendiri yang dianggap keras. Untuk membangun spirit dalam pertunjukan maka lagu *Ratok Sikambang* menjadi patokan dalam penyajiannya.

Efektifitas penyajian *Ratok Sikambang* untuk membangun spirit kehidupan sosial terbangun dari kombinasi keistimewaan melodi dan garapan teks ceritanya yang bersifat tematis tentang nasib yang dialami masyarakat Pesisir Selatan. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa lagu *Ratok Sikambang* yang merupakan jenis musik vokal berfungsi untuk membangun spirit perjuangan hidup adalah termasuk kategori jenis musik fungsional. Usaha memahami suatu musik vokal dari sudut makna fungsional dan estetis tidak dapat dipisahkan dengan kajian terhadap kekuatan-kekuatan yang tersembunyi dalam teks suatu lagu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Batang Kapas dalam Angka. BPS. Pesisir Selatan 2010.
- Blomer dalam Suwardi Endraswara, 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hari Poerwanto, 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan*. Pustaka Jaya Offset.
- Idrus Hakimi Dt. Rajo Penghulu, 1991. *Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- M. Thaib gl ST Pamoentjak. 1935. *Kammoses Bahasa Minangkabau, Bahasa Melajoe-Riau*. Batavia: Departement Van Ondervijis Eeredienst.
- Mardjani Martamin, 1989. "Karakter Musik Vokal Dendang Minangkabau." Laporan Penelitian. Padangpanjang: ASKI Padangpanjang.
- Mudji Sutrisno S.J, 1994. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nasution, dalam Sugiyono.2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suzanne K. Langer, 1988. *Problematika Seni alih bahasa* FX. Widaryanto. Bandung.
- Suwardi Endraswara, 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.